

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas. Selain itu, Indonesia memilikianeka kekayaan berupa pulau, sumber daya alam dan sumber daya manusia, suku bangsa, agama, serta budaya. Salah satu wujud kekayaan khazanah budaya Indonesia adalah teater. Berkenaan dengan itu, Noor (2005:21) menyebutkan Indonesia kaya dengan jenis-jenis teater. Dalam konteks ini, Noor membagi teater tersebut ke dalam tiga kelompok besar dengan pertimbangan faktor sejarah, kebudayaan, dan sosial, yaitu (1) teater tradisional, (2) teater daerah, dan (3) teater Indonesia.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Sumardjo (2004:4) menegaskan bahwa Indonesia merupakan suatu bangsa yang amat kental kehidupannya dengan seni teater. Hal itu terlihat dari bangunan istana, rumah bangsawan, priyayi, atau rumah-rumah rakyat, yang dibangun untuk keperluan teater. Teater sebagai seni pertunjukan tentunya memiliki keterkaitan langsung dengan masyarakat. Dalam konteks ini, Sumardjo (Sugiyati, 1993:8) mengemukakan bahwa teater merupakan kesenian yang amat sosiologis. Teater sebagai alat ekspresi tentu dilakukan oleh seseorang yang memerlukan orang lain sebagai penonton.

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Keduanya memberikan peranan yang saling menunjang untuk terselenggaranya sebuah teater. Dengan kata lain, teater dapat disebut sebagai sarana silaturahmi di tengah masyarakat yang sedang dilanda individualisme dan konsumtivisme sebagai dampak lain dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Globalisasi berdampak signifikan terhadap perilaku manusia. Selain berdampak positif, globalisasi pun memberi dampak negatif bagi kehidupan. Selaras dengan itu, perubahan zaman terus memaksa manusia untuk mengikutinya sehingga menjadikan manusia seolah-olah sebagai kendaraan perubahan. Hal ini dapat menjadikan manusia melupakan karakter dirinya bahkan karakter bangsanya.

Peristiwa kekerasan yang terus terjadi dan semakin meningkat jumlahnya di pelbagai daerah, bobroknya mental para pejabat, dan meningkatnya perilaku merusak diri, seperti mengonsumsi narkoba, alkohol, dan berperilaku seks bebas merupakan beberapa dampak yang ditimbulkan oleh globalisasi. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya dilakukan oleh pecanduyang tergolong masyarakat biasa. Namun, dilakukan pula oleh oknum pejabat dan figur publik. Hal yang lebih mengerikan adalah semakin marak dan naiknya jumlah populasi mengonsumsi alkohol di negeri ini. Dalam kaitannya dengan konsumsi alkohol, terdapat hal yang sangat mengerikan, yakni terjadinya banyak kasus meninggalnya pemuda gara-gara meminum minuman keras hasil oplosan yang diracikoleh mereka sendiri. Di luar hal itu, marak juga kasus lain yang menunjukkan terjadinya

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

degradasi moral, yakni perilaku seks bebas yang menjadi *trend* di antara remaja. Kenyataan tersebut antara lain dipicu oleh semakin terbuka dan semakin mudahnya akses internet. Hal itu dapat terjadi mengingat konten internet bukan semata berisi materi-materi yang memiliki manfaat dan kemaknawian, melainkan terdapat pula materi-materi yang mengumbar hedonisme, keliaran, antiagama, antimoral, dan lain-lain yang berkategori negatif.

Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala implikasi positif dan negatifnya, kita membutuhkan pagar dan benteng yang kokoh agar tetap memiliki ahlak, karakter, dan kepribadian yang berbasis nilai-nilai keluhuran budi pekerti. Namun, sebagaimana dinyatakan Muslich (2011:1) kita sering melupakan kepribadian sebagai bangsa timur yang memiliki karakter kuat. Bahkan, tak jarang di antara kita sampai meninggalkan karakter bangsa demi sebuah citra sebagai manusia yang modern. Untuk itu, pendidikan karakter merupakan fondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Senada dengan pernyataan itu, Nugroho ketika memberikan orasi budaya dengan tema *Pendidikan Karakter Kunci Kemajuan Bangsa* di Jakarta, Sabtu (3/3/2010) mengatakan, “Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur” (Muslich, 2011:1).

Mulyana (2010:2) lebih tegas lagi menyatakan bahwa bangsa Indonesia telah kehilangan cita-cita bersama dan rasa kebanggaan sebagai bangsa

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia. Pernyataan itu tentu menunjukkan ironi, yakni bagaimana mungkin sebuah bangsa terbentuk bila apa yang dicita-citakan sudah pudar dan tidak ada rasa kebanggaan menjadi bangsa Indonesia. Selanjutnya, ditegaskan oleh Mulyana (2010:2) bahwa penyebab krisis karakter dan jati diri bangsa kita adalah (1) tidak bisa belajar dari pengalaman bangsa sendiri, (2) terlena oleh sumber daya alam yang melimpah, (3) pembangunan ekonomi yang terlalu bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam, (4) pembangunan terlalu ditekankan pada pembangunan fisik jangka pendek, dan (5) salah duga bahwa materi dikira akan mampu menggantikan semangat. Oleh karena itu, Indonesia berada dalam keadaan kritis untuk keberlangsungan sebuah bangsa yang besar. Seakan-akan Indonesia tidak mampu menghadapi perubahan zaman.

Keinginan menjadi bangsa yang demokratis, bebas dari korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), bersikap saling menghargai, dan berperilaku taat hukum hanya menjadi sebatas keinginan. Fakta sebenarnya di dalam kehidupan nyata menunjukkan bahwa apa yang terjadi bertolak belakang dari apa yang diinginkan. Tidak dapat dimungkiri bahwa korupsi merupakan masalah terbesar yang dihadapi oleh bangsa ini. Terkait dengan itu, Erry Riyana Hardjapamekas (mantan Wakil Ketua KPK) dalam kata pengantar yang ditulisnya untuk buku karya Rosidi (2006:10) menerangkan bahwa Indonesia sekarang ini sedang menghadapi penyakit korupsi, bukan sekadar korupsi sebagai tindak pidana kriminal, melainkan juga korupsi sebagai perilaku yang secara dahsyat mampu mengubah

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

karakter dan perilaku masyarakat dan nilai-nilai hidup yang mendasarinya. Berkembangnya praktik KKN di semua bidang dan jenjang, penyimpangan demokrasi, dan kebebasan yang keluar batas telah menjadi faktor penggenap timbulnya perilaku dan sikap anarkistis. Oleh karena itu, tidaklah terlalu mengherankan bila konflik horizontal dan vertikal yang ditandai oleh kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana. Ditambah sikap selalu mengedepankan rasa individualistik dan kedaerahan yang berlebihan sehingga memicu terkikisnya rasa nasionalisme dan kebangsaan. Gejala-gejala itu menunjukkan kepada kita mengenai lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Berkenaan dengan fenomena degradasi moral, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, Thomas Lickona (2013:17-23) mengungkapkan bahwa ada sembilan gejala penurunan moral anak bangsa. Gejala-gejala ini harus diwaspadai karena bila tanda-tanda ini sudah ada, berarti sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan dan tindakan anarkistis di kalangan remaja, (2) pencurian, (3) tindakan curang, (4) pengabaian terhadap aturan yang berlaku, (5) tawuran antarsiswa, (6) tindakan intoleransi, (7) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (8) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, dan (9) perusakan diri.

Tentu saja, sebagai warga bangsa dan negara yang baik, kita tidak akan rela bila negara ini berada pada ambang kehancuran. Bila diselidiki dan dicermati,

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gejala-gejala yang disebutkan oleh Lickona tersebut ternyata telah terjadi menimpa bangsa ini. Secara khusus, kemerosotan moral dan mental pelajar dan mahasiswa sebagai pewaris bangsa telah terjadi dengan sangat memprihatinkan. Hal itu tampak dari pelbagai fenomena mulai dari pelanggaran ringan sampai dengan pelanggaran berat yang dipertontonkan oleh kaum terpelajar bangsa ini. Dalam konteks akademis, perilaku menyontek yang didasari motif ingin lulus ujian dengan mudah, perilaku tawuran, dan perilaku negatif lain yang ditunjukkan saat diumumkan tidak lulus ujian, bahkan perbuatan negatif yang menyakiti diri sendiri,serta tindakan kriminal telah sering dilakukan oleh para pelajar. Di kalangan mahasiswa, kerapuhan moral dan perilaku tidak beretika cenderung lebih besar dan bahkan lebih memprihatinkan. Dalam kaitan dengan hal ini, kerap kali kita saksikan dan lihat terjadinya tawuran antarmahasiswa di kampus-kampus tertentu yang menjurus perbuatan anarkistis. Selain itu,marak pula kasus pesta minuman keras, melakukan seks bebas, dan menyalahgunakan narkoba yang menjurus pada tindakan menyakiti diri sendiri sehingga menimbulkan depresi, serta terjangkiti virus HIV/AIDS. Bahkan, sekarang muncul sebuah sikap yang memalukan untuk kalangan mahasiswa, yaitu kebiasaan melakukan plagiasi. Plagiasi atau penjiplakan dilakukan oleh oknum mahasiswa untuk kepentingan memenuhi tugas-tugas kuliah. Dalam Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas tahun 2015-2025, semua penurunan moral ini disebabkan tidak

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

optimalnya pengembangan karakter yang terjadi di lembaga pendidikan dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Kondisi memperhatikan tersebut membuat prihatin semua komponen bangsa. Untuk itu, Susilo Bambang Yudhoyono dalam acara memperingati Dharma Santi Hari Nyepi 2010 memandang perlu dilakukannya pembangunan karakter. Dalam kaitan dengan itu, ia menyatakan sebagai berikut:

Pembangunan karakter (*character building*) amat penting. Kita ingin membangun manusia Indonesia yang berakhlak, berbudi pekerti, dan mulia. Bangsa kita ingin juga memiliki peradaban yang unggul dan mulia. Peradaban demikian dapat kita capai apabila masyarakat kita juga merupakan masyarakat yang baik (*good society*). Dan, masyarakat idaman ini dapat kita wujudkan manakala manusia-manusia Indonesia merupakan manusia yang berakhlak baik, manusia yang bermoral, dan beretika baik, serta manusia yang bertutur dan berkata baik pula.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan sebuah metode alternatif dalam menata dan mengembangkan pendidikan karakter untuk menyikapi perubahan zaman. Salah satu upaya yang tepat untuk menghadapi kemerosotan moral adalah melalui ikhtiar pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi manusia, termasuk potensi mental. Ki Hajar Dewantara (dalam Pengantar Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas tahun 2015-2025) dengan tegas menyatakan, “Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak.” Dengan demikian, pendidikan dapat menumbuhkembangkan serta membangun karakter yang baik.

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini berusaha menawarkan sebuah metode alternatif untuk penanaman karakter, khususnya bagi generasi muda yang akan menjadi pewaris untuk meneruskan keberlangsungan bangsa ini. Adapun metode yang ditawarkan tersebut, yaitu penanaman nilai karakter melalui proses berteater. Hal ini didasari anggapan bahwa proses kreatif teater akan menjadikan manusia menyadari proses penciptaan.

Saini KM dalam *Teater untuk Dilakoni* (1993:31) mengungkapkan bahwa peristiwa teater dapat dijadikan sebagai peristiwa pencerahan. Pemain dan penonton diharapkan lebih sadar tentang nilai-nilai dan lebih terampil di dalam membedakannya, sementara perasaannya pun diharapkan akan lebih halus. Dengan kata lain, diharapkan jadi lebih manusiawi.

Menurut Dahana (Riantiarno, 2003:xviii), teater terkadang menjadi jembatan untuk berkembang menjadi profesional di bidang lainnya, seperti politik, bisnis, pengacara, wartawan, dan sebagainya. Dengan latar belakang aktivitas teater, bukan hanya Ronald Reagan yang sukses menjadi presiden, melainkan juga Vaclav Havel di Ceko yang sukses memimpin negerinya sehingga ketika mundur ditangisi oleh jutaan rakyatnya. Selain itu, ada pula Mikhael Gorbachev, presiden reformasi Uni Soviet, yang saat mudanya adalah pemain teater. Dalam konteks lokal, yakni di negara kita sendiri, kita mempunyai tokoh politik besar yang juga sangat dengan dengan aktivitas teater, yakni Soekarno, sang proklamator. Soekarno bukan hanya aktor panggung dan penulis

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



naskah, tetapi juga menyutradarai sendiri sandiwara-sandiwaranya, terutama saat beliau ditahan di Bengkulu.

Pada uraian lain, Radar menjelaskan bahwa Antonin Artaud pernah menulis, “Hidup dapat kita perbaharui melalui teater”. Selain itu, Jacques Copeau mengatakan, “Teater dapat memberi Anda kepekaan yang lebih kuat dan cinta yang lebih murni untuk lebih memanusiaikan Anda”. Artinya, jalan teater adalah juga jalan untuk menjadi manusia yang lebih baik sehingga tidak ada peluang untuk menjadi manusia yang penuh penyimpangan.

Sebelum membahas teater lebih dalam, berikut ini dikemukakan terlebih dahulu pemakaian istilah “drama” dan “teater”. Drama berasal dan dibawa oleh kebudayaan Barat. Di Yunani drama lahir dari suatu ritual pemujaan terhadap para dewa. Kata drama sendiri berasal dari *draomai* yang berarti ‘berbuat’, ‘berlaku’, ‘bertindak’, dan ‘bereaksi’. Pada awalnya, drama ditampilkan di lapangan terbuka. Para penonton duduk melingkar atau setengah lingkaran dan upacara dilakukan di tengah lingkaran tersebut. Makin lama jumlah lingkaran makin lebar, dan upacara juga semakin besar sehingga memerlukan tempat yang luas. Tempat yang luas dan dijadikan semacam auditorium inilah di Yunani saat itu di sebut *Theatron*. Hal ini senada yang dikemukakan Yudiaryani(2002:1) bahwa *Theatron* diartikan sebagai *a place for seeing* atau tempat tontonan berbentuk bangku-bangku yang berputar setengah lingkaran dan mendaki yang berfungsi sebagai tempat duduk penonton.

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, kata teater muncul sesudah kata drama. Drama dan teater adalah dua hal yang berbeda artinya, tetapi saling berkait.

Dalam perkembangannya, terjadi pergeseran terminologi kata drama. Semula drama diartikan berangkat dari sebuah upacara keagamaan. Kemudian, drama diartikan sebagai sebuah seni bicara yang enak ditonton. Intonasi untuk memperoleh efektivitas komunikasi mulai dipertimbangkan sehingga memunculkan dua pertimbangan besar. Di satu pihak, menekankan seni pertunjukan yang sarat dengan musik dan nyanyian sebagai elemen utamanya yang kemudian kita kenal sebagai *opera*. Di pihak lain, lebih mengandalkan dialog sebagai elemen utamanya lalu kita kenal dengan istilah drama (Rahmanto, 2011: 1.4).

Dari kecenderungan tersebut, drama tetap bertahan artinya dan teater memiliki arti lain, yaitu selain sebagai tempat pementasan berlangsung, teater dipergunakan juga untuk menunjukkan sebuah kejadian atau peristiwa yang sedang berlangsung. Dengan memakai kata teater, kita mampu mengetahui warisan budaya drama sebagai jenis sastra termasuk di dalamnya bentuk pementasan pantomim, pertunjukan rakyat, wayang kulit, wayang golek, wayang orang, monolog, dan kabaret (Yudiaryani, 2002:2). Bahkan, masa sekarang kata teater lebih luas dapat dipergunakan untuk menyebutkan pertunjukan atau tempat-tempat terkait dengan film, radio, dan televisi.

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa drama dan teater memiliki batasan yang jelas. Drama merupakan setiap karya yang dibuat (naskah) untuk dipentaskan di atas panggung oleh para aktor yang menggambarkan kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan dengan gerak dan laku. Dengan kata lain, drama lebih pada karya yang berupa naskah. Sementara itu, teater adalah kegiatan manusia yang secara sadar mementaskan (berdasarkan naskah drama ataupun tidak) dengan gerak dan laku, serta karsanya dalam mewujudkan sebuah karya seni pertunjukan. Dengan kata lain, teater merupakan sebuah pertunjukan drama yang menarik dan biasanya dipertunjukkan di panggung. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah kata teater, yaitu pertunjukan drama yang menggunakan naskah ataupun tidak menggunakan naskah drama, sedangkan kata drama sendiri akan dipakai untuk membahas naskah dan pengajaran drama di sekolah.

Setiap manusia memiliki kepekaan terhadap rasa dan keindahan yang sama. Teater sebagai seni dapat menjadikan manusia untuk memiliki pandangan dan sikap dalam menghadapi kehidupannya. Riantiarno (2011:2) menegaskan bahwa teater adalah seni yang bebas, yaitu seni yang bisa membantu pemahaman kita terhadap semesta dan dunia yang kita tinggali sekarang. Teater dapat memberikan kesadaran kepada manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, teater selayaknya dilatihkan pada manusia. Untuk itu, teater selayaknya pula dipelajari melalui jalur, baik pendidikan formal (intrakurikuler) maupun pendidikan

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nonformal (ekstrakurikuler) (Endraswara, 2011:15). Dalam dunia pendidikan, teater terintegrasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni Budaya. Teater selain dapat membantu pemahaman terhadap lingkungan dan makhluk lainnya, juga dapat menjadikan manusia yang mampu memahami sebagai individu yang memiliki masalah. Konflik yang tersusun dalam teater menjadikan manusia sadar dalam kehidupan dirinya selalu ada masalah yang harus diselesaikan. Dengan demikian, teater mampu menolong kepada kita untuk penyadaran terhadap masalah dan cara penyelesaiannya.

Penelitian yang berkenaan dengan pemeranan dalam drama pernah dilakukan oleh Adita Widara Putra (2012) dalam tesisnya yang berjudul “Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Drama Mahasiswa (Penelitian *Mixed Methods Tipe Exploratory* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya).” Penelitian ini berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam mengapresiasi drama setelah mengalami pembelajaran drama dengan model bengkel sastra dan diskusi kelompok. Penelitian ini selain mendalami apresiasi drama dengan proses pengalaman yang dialami oleh mahasiswa, juga menggali sikap kerja sama, sikap dan perilaku, optimisme, serta semangat pengembangan potensi diri.

Penelitian yang berkenaan dengan pendidikan karakter pernah dilakukan oleh A. Rojai (2011) yang dilaporkan dalam tesisnya berjudul “Nilai-nilai

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karakter Budaya dalam Cerita Drama Seni Tarling di Kabupaten Indramayu”. Penelitian ini berkenaan dengan kandungan nilai-nilai karakter budaya pada cerita drama atau lakon seni Tarling kabupaten Indramayu dan kelayakan bahan ajar cerita drama atau lakon seni Tarling. Penelitian ini selain dimaksudkan untuk mengenalkan cerita-cerita daerah kepada siswa, juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan dan mewariskan cerita-cerita daerah kepada siswa. Penelitian lain yang berkenaan dengan karakter adalah penelitian Lina Martini (2011) yang dilaporkan dalam tesisnya berjudul “Kajian Nilai Karakter terhadap Cerita Rakyat di Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang dan Model Pelestariannya”. Penelitian ini berkenaan dengan kandungan nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat *Legenda Leluhur Sumedang* dan model pelestariannya dalam bentuk pementasan drama di sekolah. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mendeskripsikan pengaruh kegiatan proses kreatif (berteater) pada mahasiswa dan mencari model pembelajaran drama dalam upaya membangun nilai karakter. Adapun teater kampus yang akan menjadi objek penelitian adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Tirtayasa. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa proses kreatif berteater dipercaya dapat membentuk atau memiliki pengaruh terhadap pembangunan karakter mahasiswa sebagai pewaris dan penerus bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memfokuskan masalah penelitian ini dengan judul *Proses Kreatif Berteater pada Mahasiswa dan Nilai*

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Karakter yang Terbangun di dalamnya* (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan Penerapannya dalam Model Pembelajaran Drama di Sekolah Menengah Atas).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, antara lain sebagai berikut.

- 1) Wilayah Indonesia sangat luas dan memiliki kekayaan berlimpah berupa pulau, sumber daya alam dan sumber daya manusia, suku bangsa, agama, serta budaya.
- 2) Indonesia merupakan suatu bangsa yang amat kental kehidupannya dengan seni teater.
- 3) Era globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku manusia.
- 4) Kita sering melupakan kepribadian sebagai bangsa timur yang memiliki karakter kuat. Bahkan, tak jarang di antara kita sampai meninggalkan karakter bangsa demi sebuah citra sebagai manusia yang modern.
- 5) Berkembangnya praktik KKN di semua bidang dan jenjang, demokrasi, dan kebebasan yang keluar batas mengakibatkan timbul perilaku dan sikap anarkistis.

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya* (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 6) Kemerosotan moral dan mental di kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai pewaris bangsa sangat memprihatinkan.
- 7) Proses kreatif teater akan menjadikan manusia menyadari proses penciptaan.
- 8) Peristiwa teater dapat dijadikan sebagai peristiwa pencerahan.
- 9) Teater terkadang menjadi jembatan untuk berkembang menjadi profesional di bidang lainnya, seperti politik, bisnis, pengacara, wartawan, dan sebagainya.
- 10) Teater sebagai seni dapat menjadikan manusia memiliki pandangan dan sikap dalam menghadapi kehidupannya

### **1.3 Batasan dan Rumusan Masalah**

Beberapa masalah yang terungkap dalam latar belakang tidak akan penulis kaji semuanya. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun masalah utama yang diteliti adalah proses kreatif berteater yang dilakukan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dari praproduksi, proses kreatif (proses latihan penciptaan), pertunjukan, dan pascaproduksi. Sebagai upaya pengembangan karakter, penulis mengkaji nilai-nilai karakter apa saja yang terbangun pada mahasiswa dalam proses kreatif berteater tersebut. Selain itu, penulis akan menerapkan metode proses kreatif berteater ini dalam proses pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas sebagai metode alternatif dalam pembelajaran permentasan drama.

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk lebih terfokus dan terarahnya penelitian ini, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses kreatif yang terjadi di Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa?
- 2) Nilai-nilai karakter apa sajakah yang terbangun pada proses kreatif berteater di Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Tirtayasa?
- 3) Bagaimanakah penerapan proses kreatif berteater di Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan-tujuan yang diinginkan. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah metode alternatif dalam penanaman pendidikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas melalui proses kreatif berteater yang dilakukan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh deskripsi berkaitan dengan:

- 1) proses kreatif yang terjadi di Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- 2) nilai-nilai karakter apa sajakah yang terbangun pada proses kreatif berteater di Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Tirtayasa;
- 3) penerapan proses kreatif berteater di Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

#### 1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu metode dalam pembelajaran drama dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran drama, khususnya penerapan model proses kreatif.

#### 2) Manfaat Praktis

Secara umum, manfaat praktis penelitian proses kreatif berteater diharapkan memberikan manfaat penyadaran atau inspirasi bagi generasi muda untuk mengisi kehidupannya dengan menghayati dan menanamkan nilai-nilai karakter sebagai acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu,

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini memberikan manfaat khusus kepada pihak-pihak sebagai berikut.

- a. Penulis, sebagai pengembangan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman dalam proses kreatif berteater sebagai pengembangan pembelajaran drama.
- b. Mahasiswa dan murid, sebagai wahana pengetahuan proses penciptaan pertunjukan teater dan sebagai wahana dalam pembelajaran drama dengan pendekatan proses kreatif.
- c. Bagi guru pengajar drama, sebagai pengetahuan dalam pembelajaran drama diperlukan sebuah improvisasi. Adapun proses kreatif adalah salah satu model alternatif dalam pembelajaran drama dari model-model yang telah ada.

## **1.6 Definisi Operasional**

### **1) Kajian Nilai Karakter**

Yang dimaksud kajian nilai karakter pada penelitian ini adalah menelaah atau memeriksa nilai-nilai yang terdapat dalam diri mahasiswa yang berproses kreatif berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Tirtayasa, yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, dan lingkungan sehingga dapat mencerminkan diri pribadi yang memiliki karakter.

### **2) Proses Kreatif Berteater**

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yang dimaksud dengan proses kreatif dalam penelitian ini disebut juga dengan proses latihan berteater dalam sebuah penciptaan pertunjukan teater adalah tahapan-tahapan dalam produksi dimulai dari praproduksi, proses kreatif (tahapan latihan dan pencarian dalam penciptaan), dan pasca pertunjukan teater, dan pascaproduksi, yaitu keleluasaan mengembangkan ide-ide dan gagasan secara bebas untuk terciptanya sebuah produk pertunjukan yang memiliki kualitas pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Tirtayasa.

### 3) Teater Mahasiswa

Teater mahasiswa adalah seni pertunjukan yang dikembangkan di kampus-kampus dan biasanya anggotanya terdiri dari mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu. Dalam penelitian ini, teater mahasiswa yang dimaksud adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Tirtayasa.

### 4) Model Pembelajaran Drama

Model dapat diartikan gambaran yang membantu dan menjelaskan pola pikir tindakan suatu upaya yang disusun atau dirancang untuk sebuah pembelajaran drama di sekolah yang berdasarkan pada nilai-nilai karakter yang terkandung dalam proses kreatif berteater di Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dalam pembelajaran drama di Sekolah Menengah Atas.

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Farid Ibnu Wahid, 2014

*Proses kreatif berteater pada mahasiswa dan nilai karakter yang terbangun didalamnya (Studi Deskriptif-Analitis terhadap Proses Kreatif Berteater pada Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Kafe Ide Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dan penerapannya dalam Model Pembelajaran Pementasan Drama di Sekolah Menengah Atas)*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)